

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

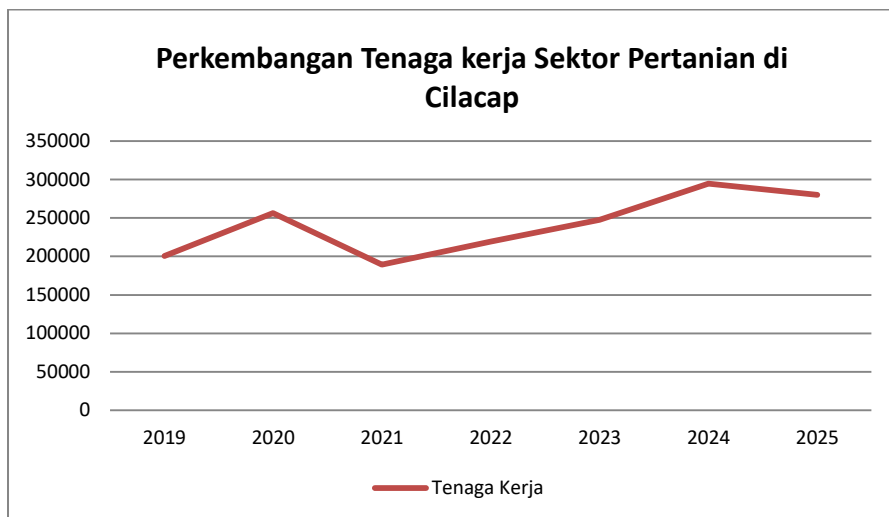
4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2025. Analisis dilakukan dengan melihat perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap pada setiap kabupaten/kota dari tahun ke tahun. Data yang digunakan merupakan data penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Berdasarkan data penelitian, terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Tengah memiliki karakteristik yang berbeda antarwilayah dan mengalami perubahan selama periode pengamatan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut:

Secara keseluruhan, jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada 35 kabupaten/kota mengalami peningkatan selama periode penelitian. Jika seluruh kabupaten/kota dijumlahkan, penyerapan tenaga kerja meningkat dari 4.094.675 orang pada tahun 2019 menjadi 5.538.356 orang pada tahun 2025. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 1.443.681 orang atau sekitar 35,26 persen selama periode tersebut. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus karena pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dibandingkan tahun 2020. Setelah tahun 2021, jumlah tenaga kerja kembali meningkat hingga tahun 2025.

4.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Cilacap

Perkembangan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Banyumas selama tahun 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



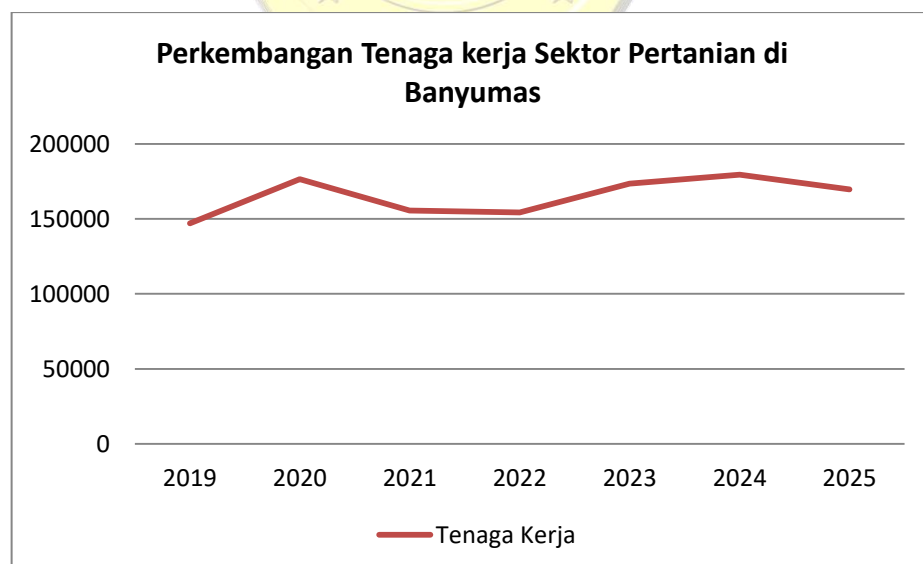
Gambar IV-1 Penyerapan Tenaga Kerta Sektor Pertanian di Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang relatif tinggi. Berdasarkan data penelitian, pada tahun 2019 terdapat 200.636 orang yang bekerja pada sektor pertanian. Jumlah tersebut meningkat cukup besar pada tahun 2020 menjadi 256.341 orang. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan cukup tajam menjadi 189.526 orang. Setelah mengalami penurunan tersebut, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 219.436 orang, kemudian 247.615 orang pada tahun 2023 dan mencapai titik tertinggi sebesar 294.722 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlah tersebut sedikit menurun menjadi 280.045 orang (BPS Jawa Tengah, 2026).

Jika dibandingkan antara awal dan akhir periode, jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Cilacap meningkat sebesar 79.409 orang atau sekitar 39,56 persen. Penurunan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tidak selalu stabil setiap tahun. Namun, peningkatan kembali setelah tahun 2021 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Tingginya jumlah tenaga kerja tersebut juga memperlihatkan bahwa kegiatan pertanian masih menjadi salah satu bagian penting dari perekonomian Kabupaten Cilacap.

4.1.2 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Banyumas

Untuk melihat perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Banyumas selama periode penelitian, berikut disajikan grafik penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2019–2025.



Gambar IV- 2 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Banyumas

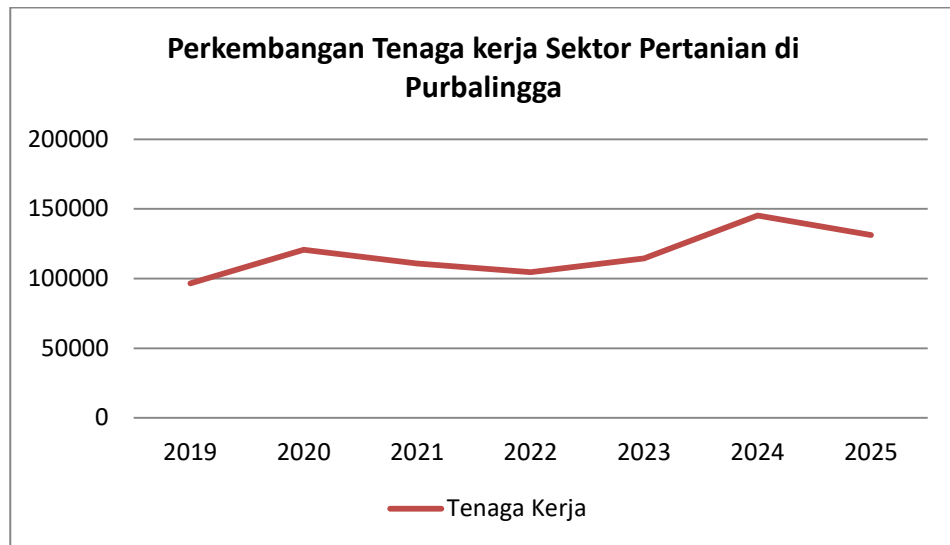
Kabupaten Banyumas menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja

yang berfluktuasi. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 147.082 orang dan meningkat menjadi 176.394 orang pada tahun 2020. Setelah itu terjadi penurunan menjadi 155.481 orang pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi 154.265 orang pada tahun 2022. Kondisi tersebut kemudian berubah pada tahun 2023 ketika penyerapan tenaga kerja meningkat menjadi 173.457 orang dan kembali meningkat menjadi 179.529 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlahnya menurun menjadi 169.605 orang (BPS Jawa Tengah, 2026).

Penyerapan tenaga kerja tahun 2025 masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019, yaitu meningkat sebesar 22.523 orang atau sekitar 15,31 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi beberapa kali penurunan, sektor pertanian di Banyumas tetap mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pola tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan tenaga kerja pertanian di tidak selalu mengikuti pola peningkatan yang sama setiap tahun. Perubahan jumlah tenaga kerja tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian belum selalu stabil setiap tahunnya.

4.1.3 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Purbalingga

Perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga selama periode 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



Gambar IV- 3 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Purbalingga

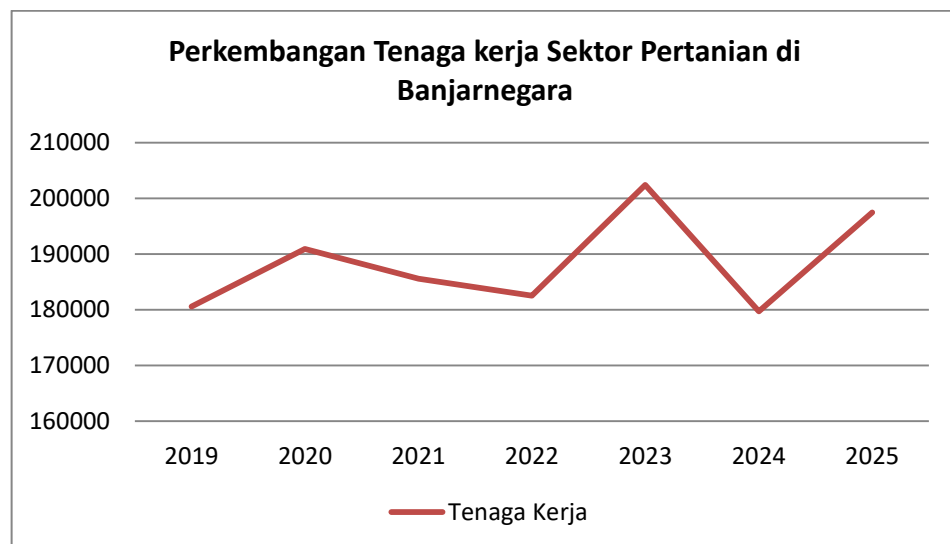
Kabupaten Purbalingga mengalami perkembangan penyerapan tenaga kerja yang cukup berfluktuasi. Pada tahun 2019 terdapat 96.441 orang yang bekerja pada sektor pertanian. Jumlah tersebut meningkat menjadi 120.560 orang pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 110.684 orang pada tahun 2021 dan kembali turun menjadi 104.598 orang pada tahun 2022. Setelah itu terjadi peningkatan hingga mencapai 114.374 orang pada tahun 2023 dan 145.139 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlah tersebut kembali menurun menjadi 131.254 orang (BPS Jawa Tengah, 2026).

Meskipun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlah tenaga kerja tahun 2025 masih lebih tinggi daripada tahun 2019. Peningkatan tersebut mencapai 34.813 orang atau sekitar 36,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka keseluruhan periode penelitian terjadi peningkatan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, meskipun perkembangan tahunannya mengalami perubahan.. Dari data tersebut dapat

dilihat bahwa sektor pertanian masih mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Meskipun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlahnya masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019.

4.1.4 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Banjarnegara

Untuk mengetahui perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara, berikut disajikan grafik selama periode 2019–2025.



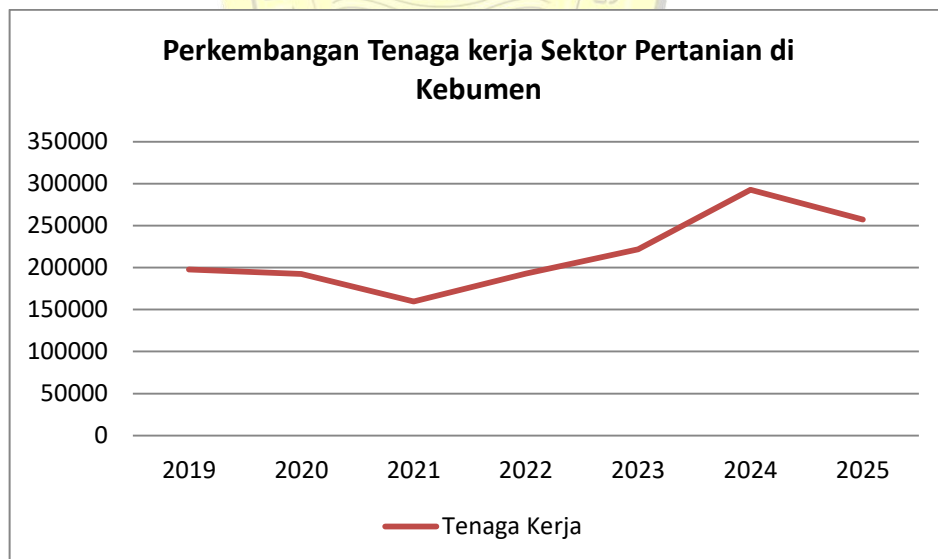
Gambar IV- 4 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara memiliki jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang relatif tinggi. Pada tahun 2019 terdapat 180.556 orang yang terserap dan meningkat menjadi 190.917 orang pada tahun 2020. Setelah itu terjadi penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2023 penyerapan kembali meningkat menjadi 202.407 orang, kemudian menurun menjadi 179.700 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlah tenaga kerja kembali meningkat menjadi 197.462 orang.

Jika dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah tenaga kerja pada tahun 2025 meningkat sebesar 16.906 orang atau sekitar 9,36 persen. Pola tersebut menunjukkan bahwa Banjarnegara mengalami fluktuasi yang cukup jelas, tetapi pada akhir periode jumlah tenaga kerja yang terserap masih berada di atas kondisi awal penelitian.. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara mengalami beberapa perubahan selama periode penelitian.

4.1.5 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kebumen

Perkembangan jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Kebumen dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



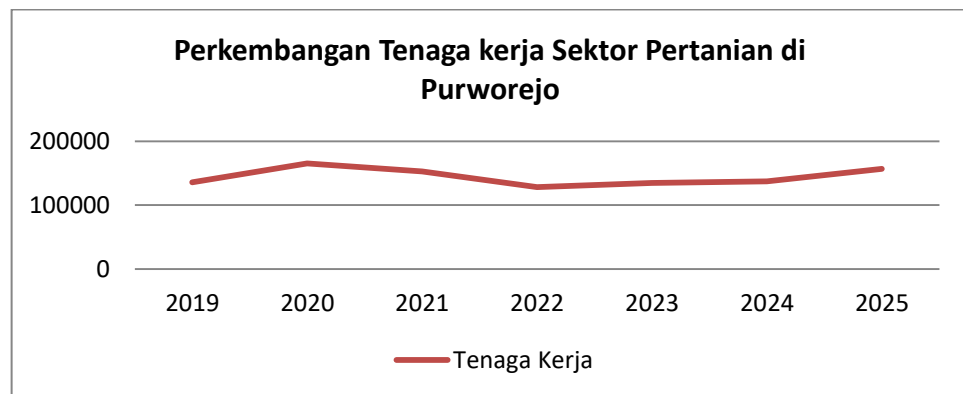
Gambar IV- 5 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kebumen

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu wilayah dengan jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang cukup besar. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 197.930 orang. Jumlah tersebut sedikit menurun pada tahun 2020 menjadi 192.600 orang dan kembali turun menjadi 159.627 orang pada tahun 2021. Setelah itu terjadi peningkatan berturut-turut menjadi 192.791 orang pada tahun 2022, 221.623 orang pada tahun 2023, dan 292.506 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlah tenaga kerja menurun menjadi 257.048 orang (BPS Jawa Tengah , 2026).

Walaupun mengalami penurunan pada tahun 2025, jumlah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 59.118 orang atau sekitar 29,87 persen. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertanian tetap mempunyai kemampuan yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja tahun 2025 yang masih lebih tinggi dibandingkan tahun awal penelitian.

4.1.6 Perkembangan penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Purworejo

Perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Purworejo selama tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



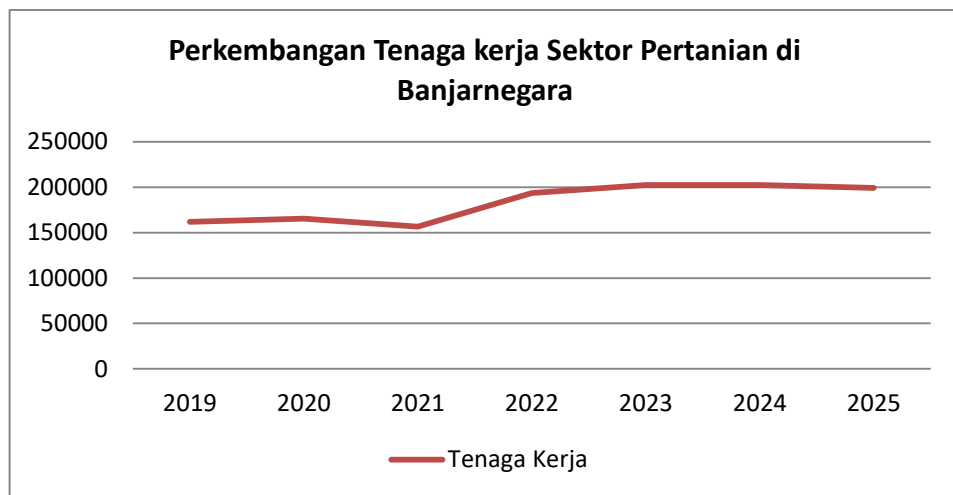
Gambar IV- 6 Penyerpan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Purworejo

Kabupaten Purworejo mengalami perubahan jumlah tenaga kerja sektor pertanian selama periode penelitian. Pada tahun 2019 terdapat 135.491 orang yang bekerja pada sektor pertanian dan meningkat menjadi 165.352 orang pada tahun 2020. Setelah itu terjadi penurunan menjadi 152.592 orang pada tahun 2021 dan mencapai titik terendah sebesar 128.120 orang pada tahun 2022. Mulai tahun 2023 penyerapan kembali meningkat menjadi 134.960 orang dan terus meningkat hingga mencapai 156.833 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Dibandingkan tahun 2019, penyerapan tenaga kerja tahun 2025 meningkat sebesar 21.342 orang atau sekitar 15,75 persen. Dengan demikian, meskipun terjadi penurunan cukup besar pada pertengahan periode, kondisi pada akhir periode menunjukkan adanya peningkatan kembali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Purworejo belum stabil setiap tahunnya.

4.1.7 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Wonosobo

Untuk melihat perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Wonosobo selama periode penelitian, berikut disajikan grafik tahun 2019–2025.



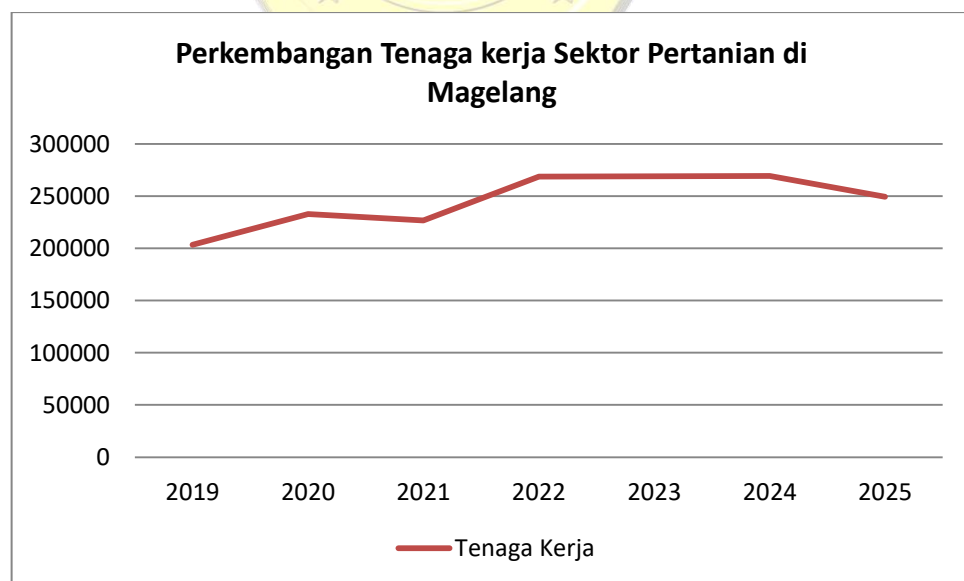
Gambar IV- 7 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Wonosobo

Kabupaten Wonosobo memiliki penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup tinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 161.762 orang dan meningkat menjadi 165.497 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 156.691 orang. Selanjutnya, jumlah tenaga kerja meningkat cukup besar menjadi 193.601 orang pada tahun 2022 dan sekitar 202 ribu orang pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2025 jumlahnya sedikit menurun menjadi 199.049 orang (BPS Jawa Tengah ,2026).

Meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, jumlah tenaga kerja tahun 2025 masih lebih tinggi 37.287 orang dibandingkan tahun 2019 atau meningkat sekitar 23,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap mempunyai peran yang cukup besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan di Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan perkembangan tersebut, sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang penting dalam menyediakan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Wonosobo. Hal ini terlihat dari jumlah tenaga kerja yang tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi sampai akhir periode penelitian.

4.1.8 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Magelang

Perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Magelang selama periode 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.

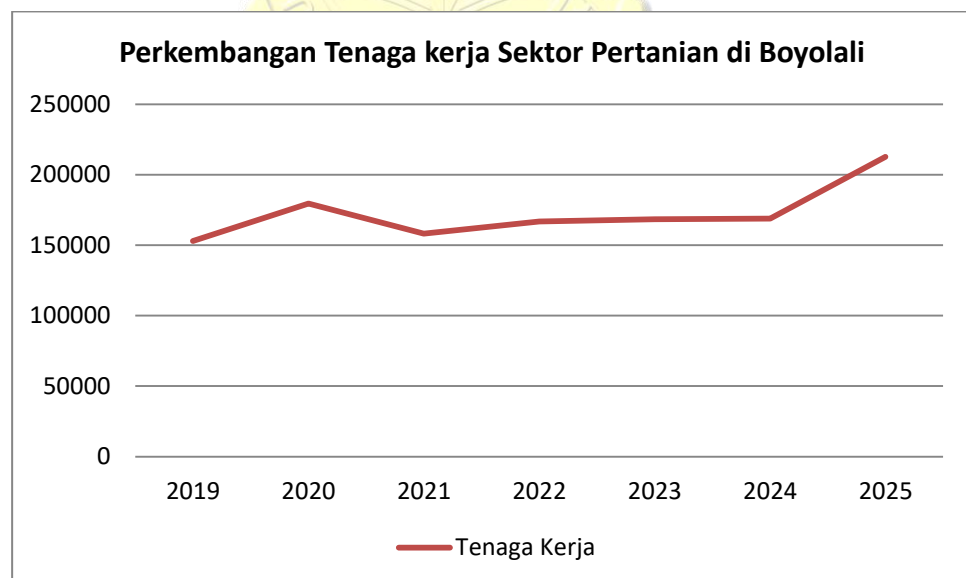


Gambar IV- 8 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Magelang

Kabupaten Magelang memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup besar selama tahun 2019–2025. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 203.343 orang dan meningkat menjadi 232.895 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlahnya sedikit mengalami penurunan, tetapi setelah itu kembali meningkat hingga mencapai 269.273 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 terjadi penurunan menjadi 249.320 orang (BPS Jawa Tengah, 2026).

Walaupun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mempunyai peran yang cukup penting dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Magelang.

4.1.9 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Boyolali



Gambar IV- 9 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Boyolali

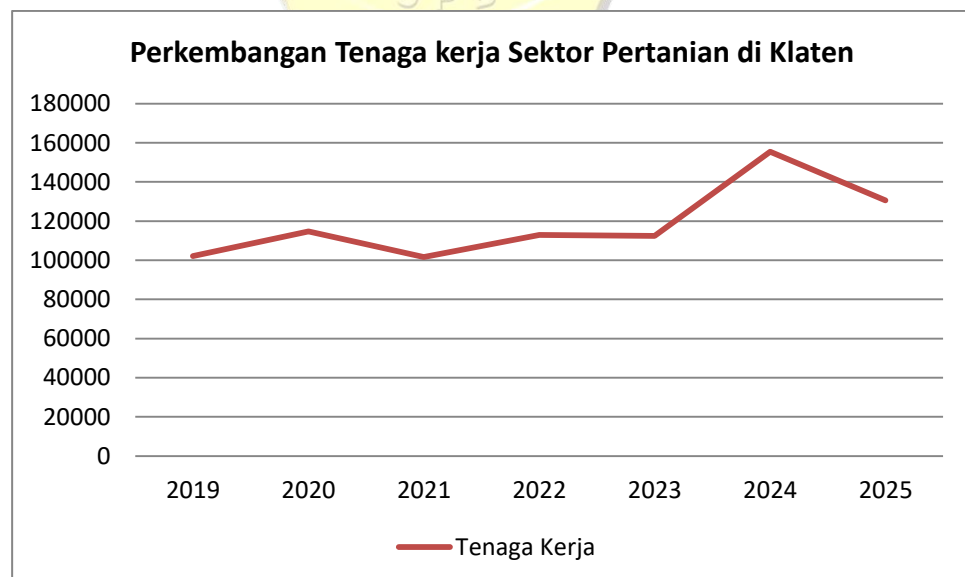
Kabupaten Boyolali menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup berfluktuasi. Pada tahun 2019

jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 152.892 orang dan meningkat menjadi 179.484 orang pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 jumlahnya mengalami penurunan menjadi 158.178 orang. Setelah itu, jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 212.615 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Peningkatan dari tahun 2019 hingga 2025 mencapai 59.723 orang atau sekitar 39,06 persen. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada akhir periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memberikan kesempatan kerja yang cukup besar bagi masyarakat Kabupaten Boyolali.

4.1.10 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Klaten

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Klaten, berikut disajikan grafik penyerapan tenaga kerja selama tahun 2019–2025.



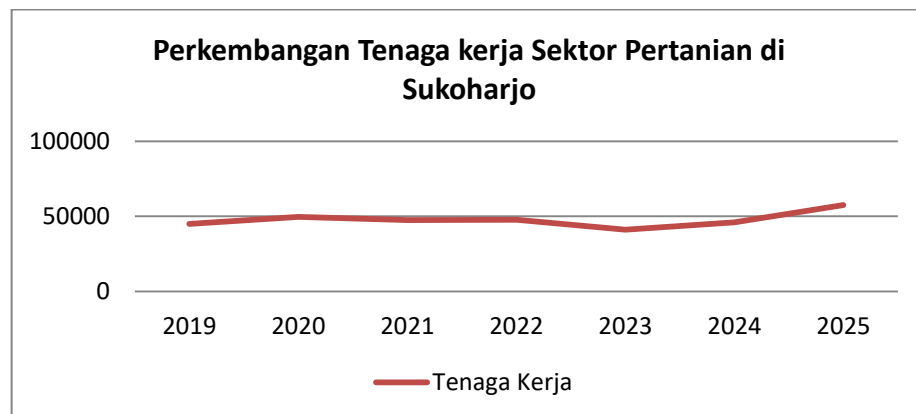
Gambar IV- 10 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Klaten

Kabupaten Klaten memiliki perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang mengalami naik dan turun selama periode penelitian. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 102.183 orang dan meningkat menjadi 114.779 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut kemudian menurun menjadi 101.585 orang pada tahun 2021, sebelum kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Penyerapan tenaga kerja mencapai 155.358 orang pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 130.564 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Meskipun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlah tahun 2025 masih lebih tinggi 28.381 orang dibandingkan tahun 2019 atau meningkat sekitar 27,78 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang memberikan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Klaten. Selain itu, secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Klaten mengalami peningkatan dibandingkan awal periode.

4.1.11 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sukoharjo

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo selama periode pengamatan tahun 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



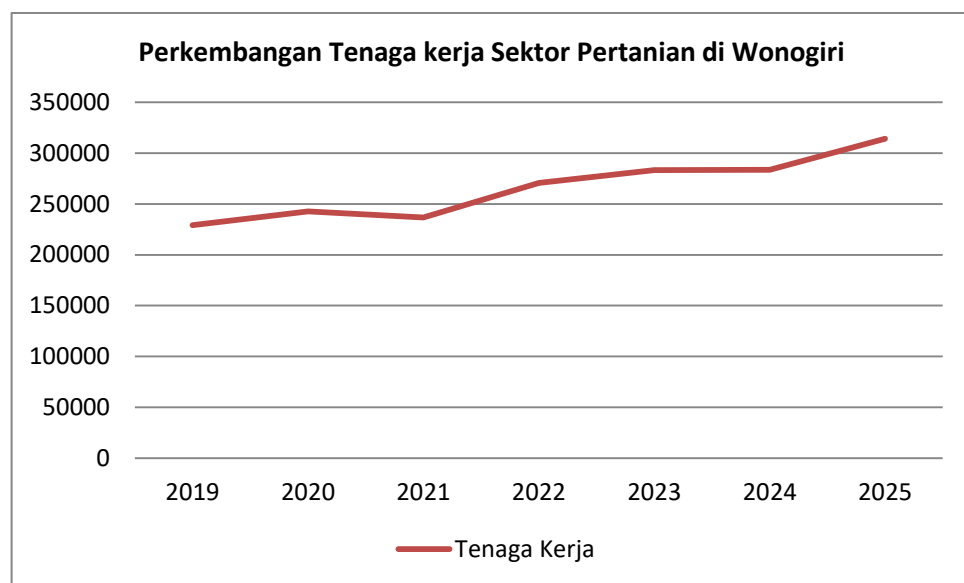
Gambar IV- 11 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Kabupaten Sukoharjo memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan beberapa kabupaten lainnya. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 44.976 orang dan meningkat menjadi 49.580 orang pada tahun 2020. Selanjutnya, jumlah tersebut mengalami perubahan dan pada tahun 2023 menjadi 40.981 orang. Pada tahun 2024 penyerapan tenaga kerja sedikit meningkat menjadi 45.971 orang dan kembali meningkat menjadi 57.572 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Jika dibandingkan dengan tahun 2019, penyerapan tenaga kerja tahun 2025 meningkat sebesar 12.596 orang atau sekitar 28,00 persen. Peningkatan pada tahun 2025 menjadi hal yang cukup menonjol karena jumlah tersebut merupakan yang tertinggi selama periode penelitian. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo tidak terlalu besar. Namun, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

4.1.12 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Wonogiri

Gambaran mengenai perubahan jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri selama tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



Gambar IV- 12 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Wonogiri

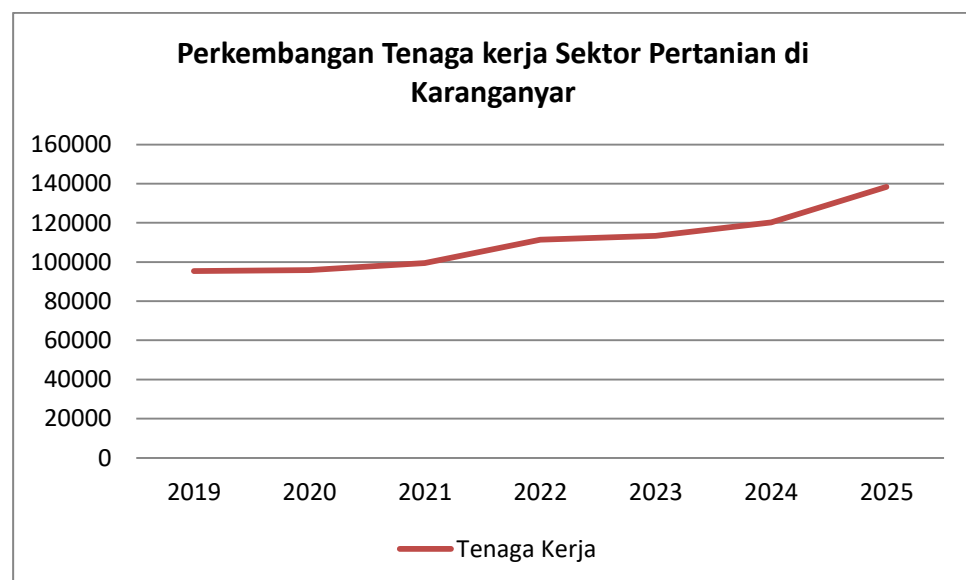
Kabupaten Wonogiri termasuk daerah yang memiliki penyerapan tenaga kerja sektor pertanian cukup tinggi. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 229.155 orang dan meningkat menjadi 242.609 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlahnya sedikit menurun menjadi 236.638 orang, tetapi setelah itu kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2025 jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 314.218 orang dan menjadi jumlah tertinggi selama periode penelitian.

Peningkatan dari tahun 2019 hingga 2025 mencapai 85.063 orang atau sekitar 37,12 persen. Tahun 2025 menjadi titik tertinggi selama periode penelitian. Dengan jumlah yang cukup besar, sektor pertanian masih

menjadi salah satu sumber pekerjaan penting bagi masyarakat di daerah tersebut.

4.1.13 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Karanganyar

Untuk melihat perkembangan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar selama periode penelitian, berikut disajikan grafik tahun 2019–2025.



Gambar IV- 13 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Karanganyar

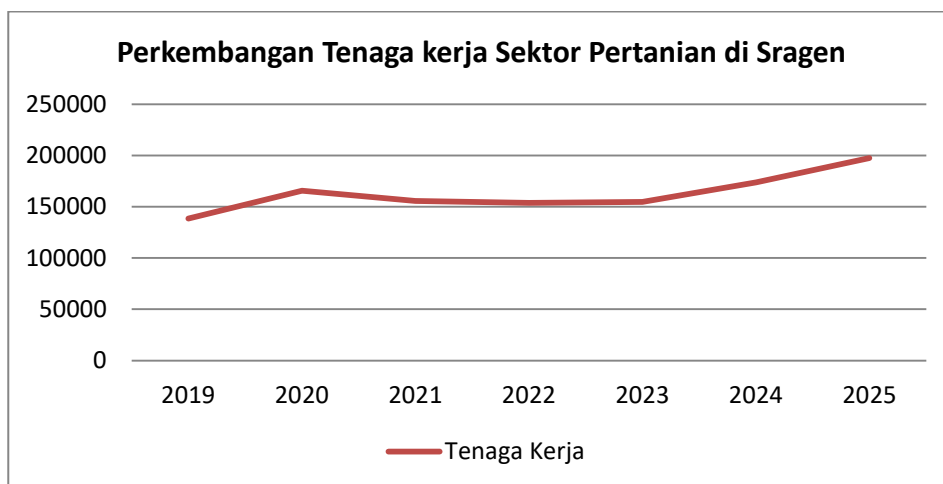
Berdasarkan data penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Karanganyar selama periode 2019–2025, terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 95.346 jiwa, kemudian meningkat menjadi 95.860 jiwa pada tahun 2020 dan 99.421 jiwa pada tahun 2021. Selanjutnya, penyerapan tenaga kerja meningkat cukup besar pada tahun 2022 menjadi 111.434 jiwa, kemudian kembali meningkat menjadi 113.315 jiwa pada tahun 2023. Pada tahun 2024,

jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 120.151 jiwa dan terus meningkat hingga mencapai 138.396 jiwa pada tahun 2025, yang merupakan jumlah tertinggi selama periode penelitian (BPS Jawa Tengah, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Karanganyar memiliki perkembangan yang positif selama periode 2019–2025. Peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun menunjukkan adanya kecenderungan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap. Jika dibandingkan antara tahun 2019 dan 2025, terjadi peningkatan sebesar 43.050 jiwa atau sekitar 45,16%. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2025, yaitu sebesar 18.245 jiwa dibandingkan tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir periode penelitian, penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Karanganyar berada pada kondisi yang lebih tinggi dibandingkan awal periode

4.1.14 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sragen

Perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian di Kabupaten Sragen selama tahun 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar IV- 14 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sragen

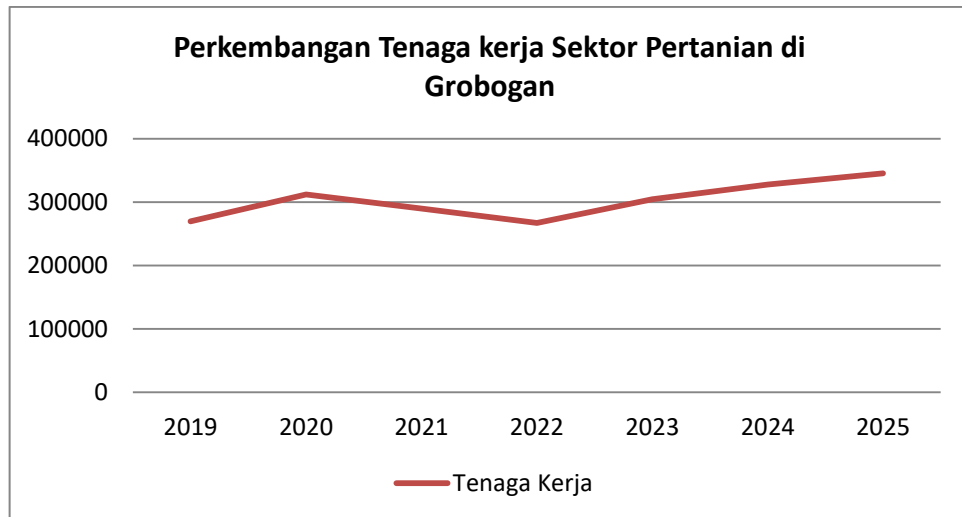
Kabupaten Sragen memiliki penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang mengalami beberapa perubahan selama tahun 2019–2025. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 138.338 orang dan meningkat menjadi 165.480 orang pada tahun 2020. Setelah itu jumlahnya menurun pada tahun 2021 dan 2022, kemudian kembali meningkat pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2025 jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 197.360 orang (BPS, 2026)

Jika dibandingkan dengan tahun 2019, penyerapan tenaga kerja tahun 2025 meningkat sebesar 59.022 orang atau sekitar 42,68 persen. Jumlah tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mempunyai peran dalam memberikan pekerjaan kepada masyarakat Kabupaten Sragen

4.1.15 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Grobogan

Gambaran perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Grobogan selama periode 2019–2025 disajikan pada grafik

berikut.



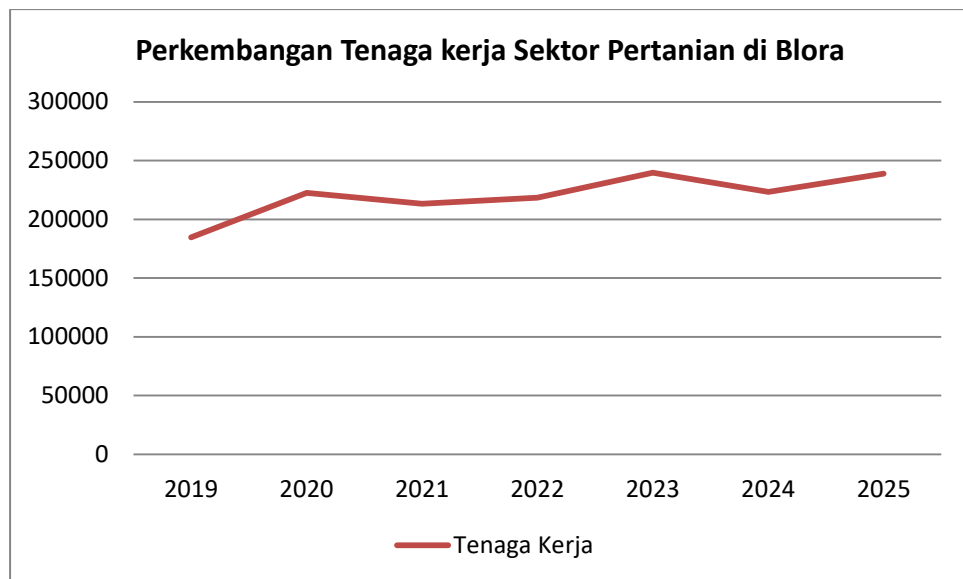
Gambar IV-15 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Grobogan

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup tinggi. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 269.731 orang dan meningkat menjadi 312.229 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat pada tahun 2023 dan terus bertambah hingga mencapai 345.268 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Peningkatan dari tahun 2019 hingga 2025 mencapai 75.537 orang atau sekitar 28,00 persen. Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Grobogan.

4.1.16 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Blora

Untuk mengetahui perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Blora dari tahun 2019 sampai dengan 2025, berikut disajikan grafik perkembangannya.



Gambar IV- 16 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Blora

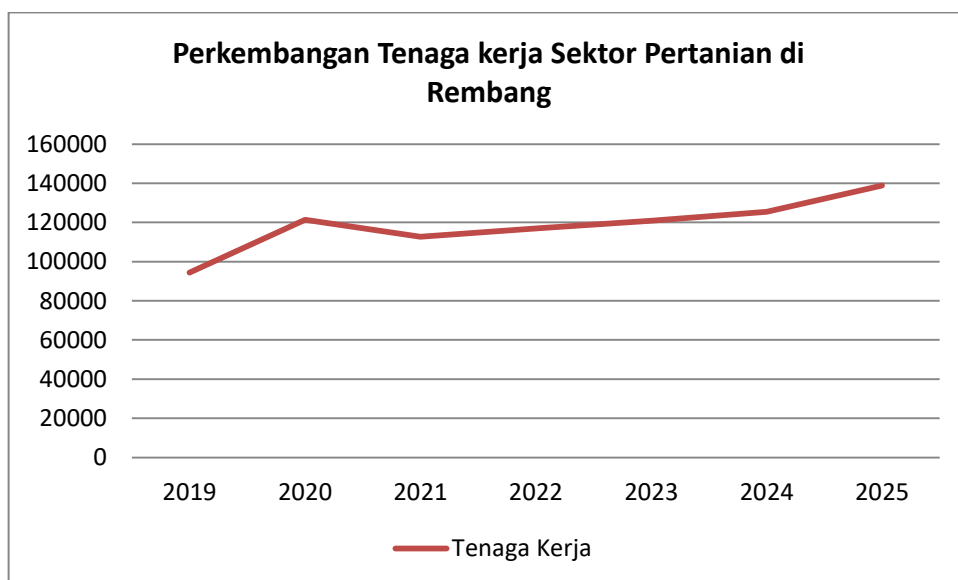
Kabupaten Blora menunjukkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup tinggi dengan perkembangan yang naik dan turun. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 184.655 orang dan meningkat menjadi 222.373 orang pada tahun 2020. Kemudian jumlahnya menurun pada tahun 2021 dan kembali meningkat hingga mencapai 239.562 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024 jumlah tersebut kembali turun menjadi 223.444 orang, tetapi meningkat lagi menjadi 238.967 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa tengah, 2026).

Jika dibandingkan dengan tahun 2019, penyerapan tenaga kerja pada tahun 2025 meningkat sebesar 54.312 orang atau sekitar 29,41 persen. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja

sektor pertanian masih cukup besar di Kabupaten Blora. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja dapat berbeda setiap tahunnya.

4.1.17 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Rembang

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Rembang selama periode pengamatan tahun 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



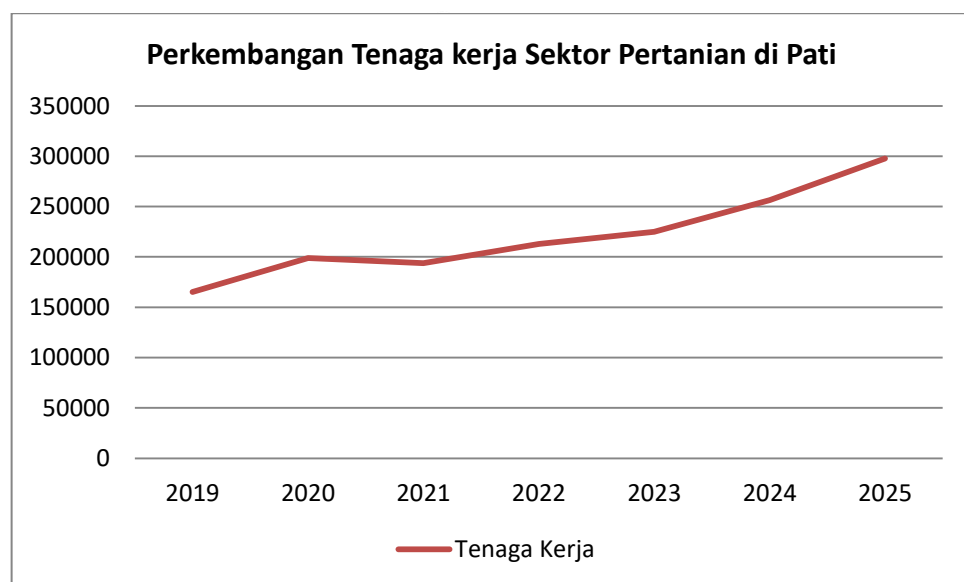
Gambar IV-17 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Rembang

Kabupaten Rembang menunjukkan kecenderungan peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2019–2025. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 94.456 orang dan meningkat menjadi 121.344 orang pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 112.715 orang. Setelah itu, jumlah tenaga kerja kembali meningkat secara perlahan hingga mencapai 138.877 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026). Dari

data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja pada akhir periode lebih tinggi dibandingkan awal periode. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Rembang.

4.1.18 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pati

Gambaran mengenai perkembangan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Pati selama tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



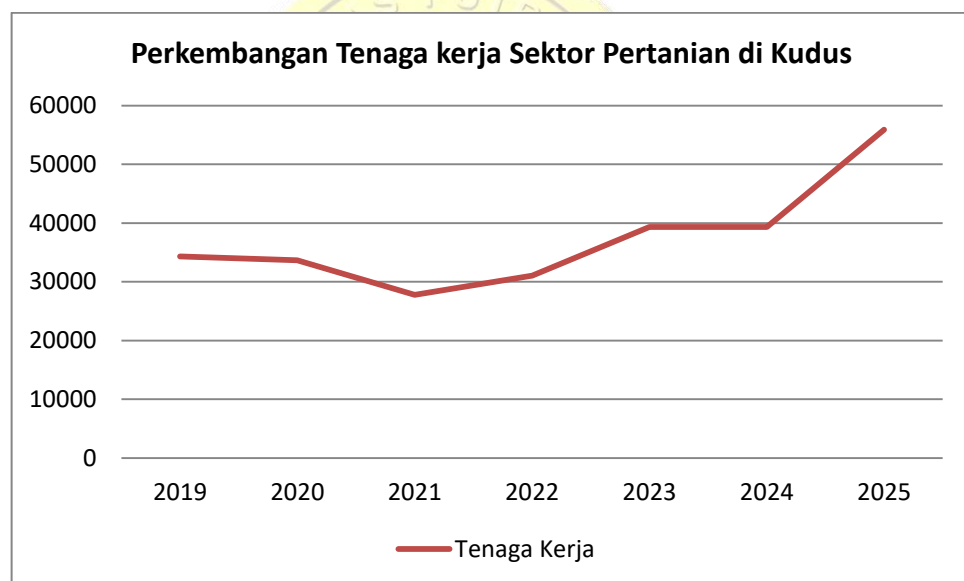
Gambar IV- 18 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pati

Kabupaten Pati memiliki perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung meningkat. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 165.115 orang dan meningkat menjadi 198.732 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan menjadi 193.735 orang, tetapi setelah itu jumlah tenaga kerja terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2024 jumlahnya mencapai 256.294

orang dan meningkat lagi menjadi 297.859 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mempunyai peran yang cukup besar dalam menyediakan pekerjaan di Kabupaten Pati. Peningkatan pada beberapa tahun terakhir juga menunjukkan semakin besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor tersebut.

4.1.19 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kudus

Untuk melihat perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Kudus selama periode 2019–2025, berikut disajikan grafik perkembangannya.



Gambar IV- 19 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kudus

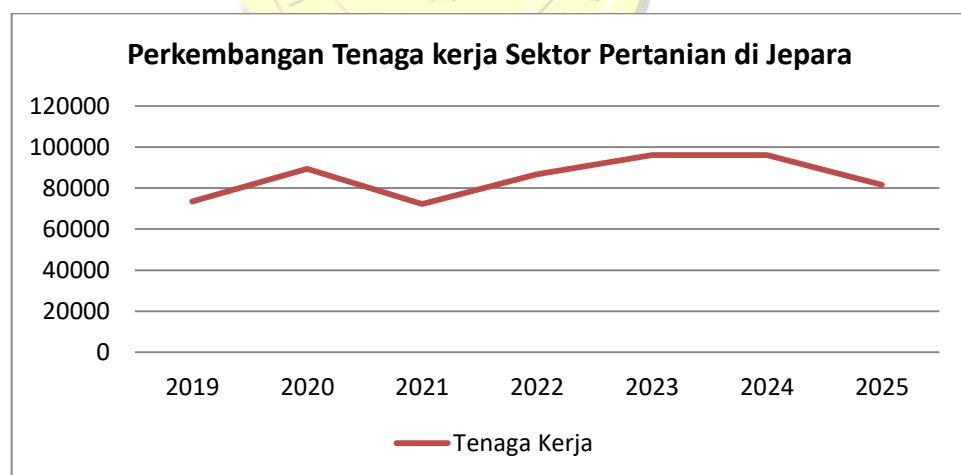
Kabupaten Kudus menunjukkan jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang mengalami perubahan selama tahun 2019–2025. Pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja tercatat sebanyak 34.303 orang, kemudian sedikit menurun menjadi 33.647 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut kembali

menurun pada tahun 2021 menjadi 27.778 orang. Namun, mulai tahun 2022 jumlah tenaga kerja kembali meningkat menjadi 31.014 orang dan mencapai 39.324 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024 jumlahnya masih sama, yaitu 39.324 orang, kemudian meningkat cukup besar pada tahun 2025 menjadi 55.916 orang (BPS Jawa Tengah, 2026).

Dibandingkan tahun 2019, penyerapan tenaga kerja tahun 2025 meningkat sebesar 21.613 orang atau sekitar 62,86 persen. Secara keseluruhan, jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Kudus mengalami penurunan pada awal periode, tetapi kemudian menunjukkan peningkatan hingga akhir periode penelitian

4.1.20 Perkembangan penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Jepara

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Jepara dari tahun 2019 hingga tahun 2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar IV- 20 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Jepara

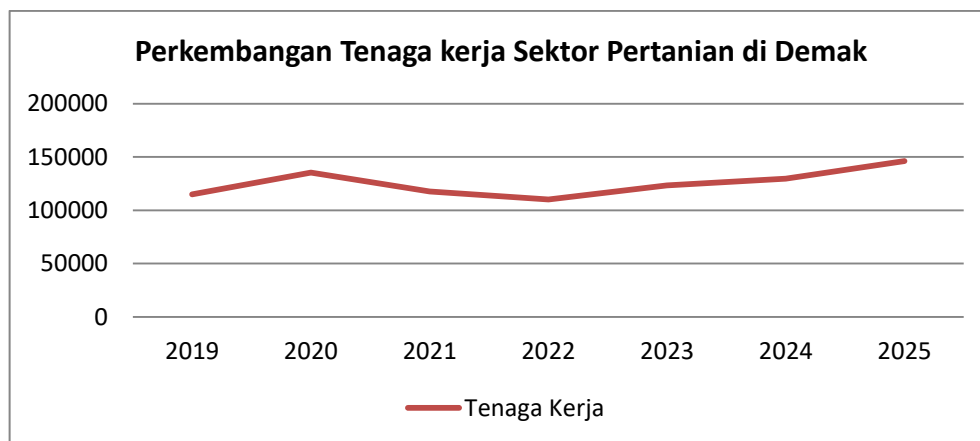
Kabupaten Jepara menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup berfluktuasi. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 73.497 orang dan meningkat menjadi

89.423 orang pada tahun 2020. Kemudian jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 72.235 orang pada tahun 2021. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat hingga mencapai 96.024 orang pada tahun 2024, tetapi pada tahun 2025 turun menjadi 81.544 orang (BPS Jawa Tengah, 2026).

Terjadi penurunan pada tahun 2025, jumlah tersebut masih lebih tinggi daripada tahun 2019 sebesar 8.047 orang atau sekitar 10,95 persen. Berdasarkan data tersebut, sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Jepara. Walaupun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlahnya masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019.

4.1.21 Perkembangan penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Demak

Gambaran perubahan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Demak selama periode 2019–2025 disajikan dalam grafik berikut.



Gambar IV- 21 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Demak

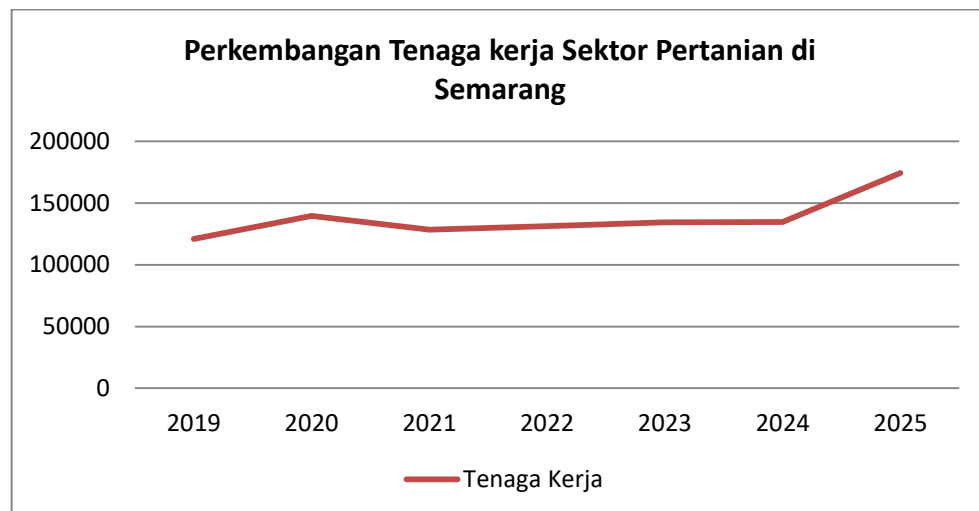
Kabupaten Demak memiliki penyerapan tenaga kerja sektor pertanian

yang mengalami perubahan selama periode penelitian. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 114.923 orang dan meningkat menjadi 135.343 orang pada tahun 2020. Setelah itu, jumlahnya mengalami penurunan hingga mencapai 110.084 orang pada tahun 2022. Mulai tahun 2023 jumlah tenaga kerja kembali meningkat dan pada tahun 2025 mencapai 146.109 orang.

Peningkatan dari tahun 2019 hingga 2025 sebesar 31.186 orang atau sekitar 27,14 persen. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami perkembangan yang cukup baik pada akhir periode. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu bidang yang memberikan kesempatan kerja di Kabupaten Demak.

4.1.22 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Semarang

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Semarang selama periode penelitian, berikut disajikan grafik tahun 2019–2025.



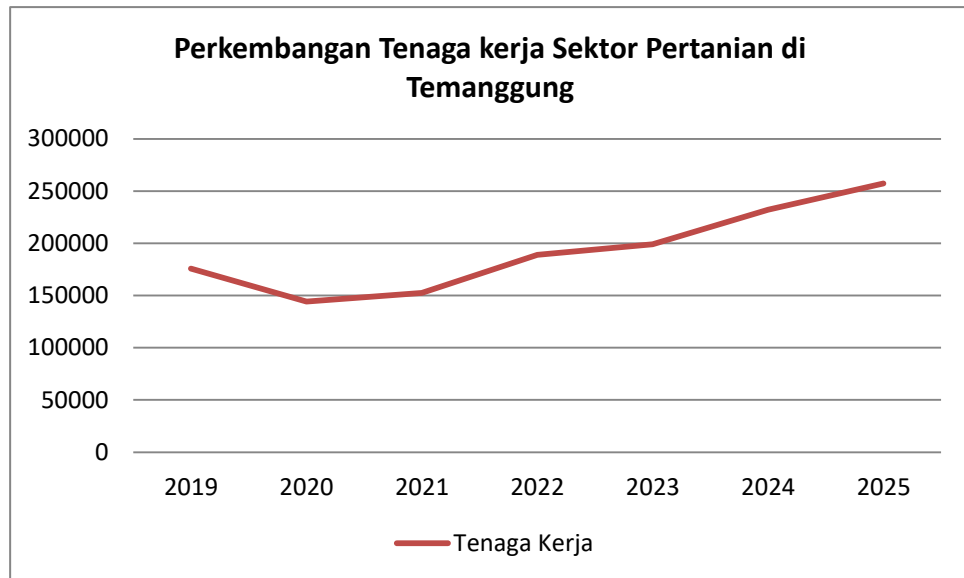
Gambar IV- 22 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Semarang

Kabupaten Semarang menunjukkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung meningkat walaupun mengalami beberapa perubahan. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 120.791 orang dan meningkat menjadi 139.435 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlahnya mengalami penurunan menjadi 128.323 orang, kemudian meningkat secara perlahan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2024 jumlahnya sebesar 134.487 orang dan meningkat cukup besar menjadi 174.223 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada akhir periode penelitian. Dengan demikian, sektor pertanian masih memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Semarang.

4.1.23 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Temanggung

Perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian di Kabupaten Temanggung selama tahun 2019–2025 dapat

dilihat pada grafik berikut.



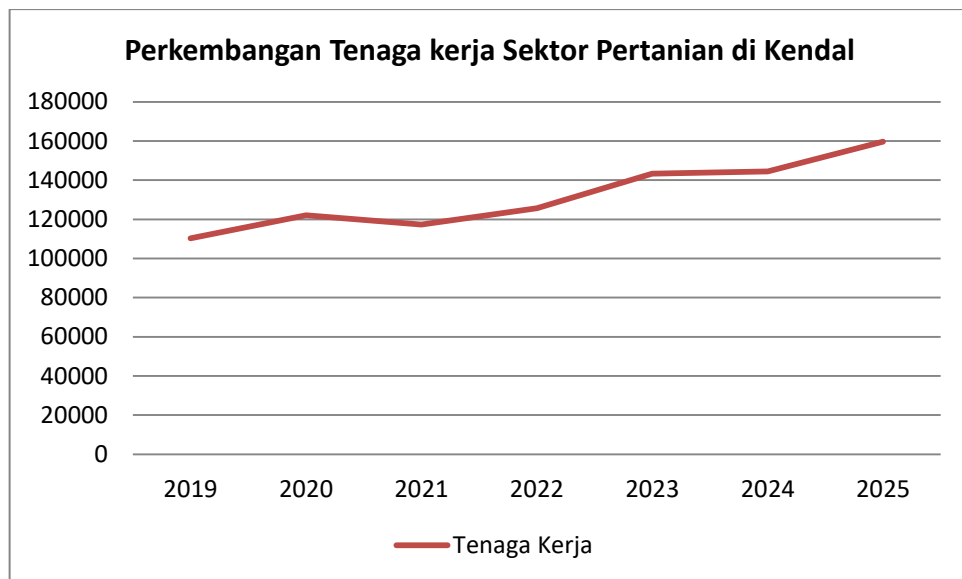
Gambar IV-23 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Temanggung

Kabupaten Temanggung menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup baik pada akhir periode penelitian. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 175.766 orang, kemudian mengalami penurunan menjadi 144.146 orang pada tahun 2020. Setelah itu jumlah tenaga kerja mulai meningkat dan mencapai 152.413 orang pada tahun 2021, kemudian terus meningkat hingga 257.430 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Peningkatan dari tahun 2019 hingga 2025 mencapai 81.664 orang atau sekitar 46,46 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap sektor pertanian pada akhir periode jauh lebih tinggi dibandingkan awal periode. Dengan demikian, sektor pertanian masih mempunyai peran yang cukup besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan di Kabupaten Temanggung.

4.1.24 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kendal

Gambaran mengenai perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Kendal selama periode pengamatan tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.

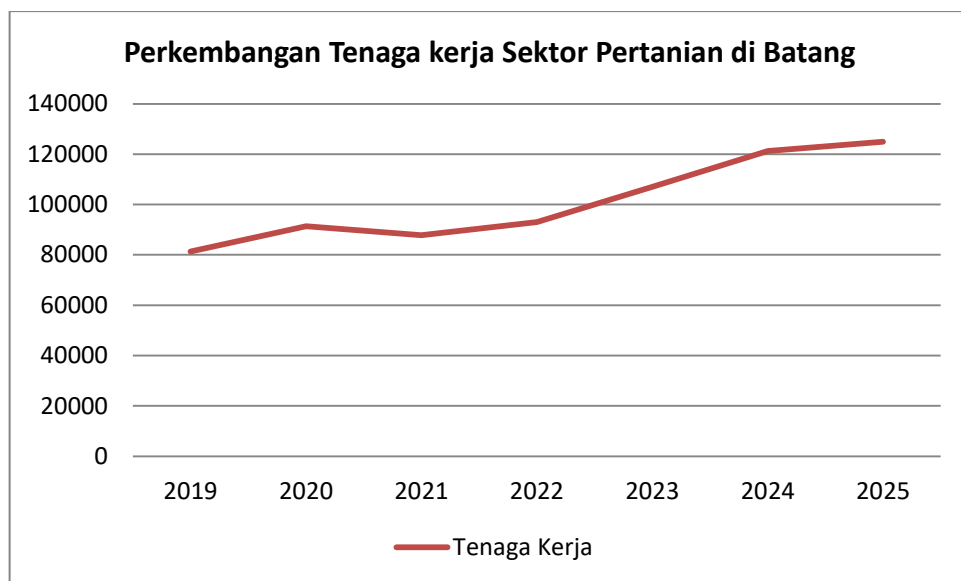


Gambar IV- 24 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kendal

Kabupaten Kendal mengalami perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung meningkat. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 110.284 orang dan meningkat menjadi 122.028 orang pada tahun 2020. Namun, jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 117.384 orang. Setelah itu, jumlah tenaga kerja kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai 159.616 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja sektor pertanian pada akhir periode lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mampu memberikan kesempatan kerja yang cukup bagi masyarakat Kabupaten Kendal.

4.1.25 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Batang

Untuk melihat perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Batang dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2025, berikut disajikan grafik perkembangannya.



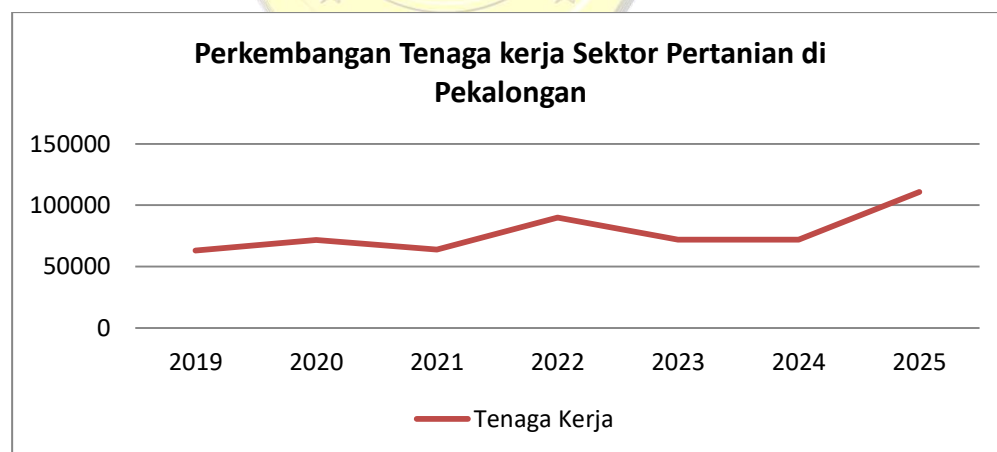
Gambar IV- 25 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Batang

Berdasarkan data penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang selama periode 2019–2025, terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 81.312 jiwa, kemudian meningkat menjadi 91.424 jiwa pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penyerapan tenaga kerja mengalami sedikit penurunan menjadi 87.764 jiwa, yang menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat menjadi 92.975 jiwa pada tahun 2022, kemudian terus bertambah menjadi 107.027 jiwa pada tahun 2023, 121.266 jiwa pada tahun 2024, dan mencapai 124.985 jiwa pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang memiliki kecenderungan meningkat selama periode penelitian, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Peningkatan paling besar terjadi pada periode 2022–2024, sedangkan jumlah tertinggi tercatat pada tahun 2025 sebesar 124.985 jiwa. Jika dibandingkan antara tahun 2019 dan 2025, jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 43.673 jiwa atau sekitar 53,71%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan sektor yang diteliti dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Batang semakin meningkat selama periode 2019–2025.

4.1.26 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pekalongan

Perkembangan jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan selama periode 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



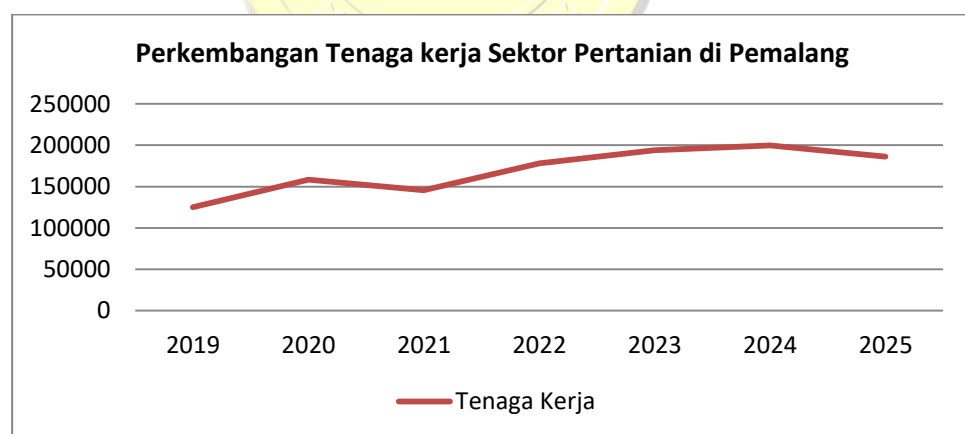
Gambar IV-26 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pekalongan

Kabupaten Pekalongan mengalami perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian selama periode penelitian. Pada tahun 2019 jumlah tenaga

kerja yang terserap sebesar 63.043 orang dan meningkat menjadi 71.737 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlahnya mengalami penurunan menjadi 63.851 orang, kemudian meningkat cukup besar menjadi 89.942 orang pada tahun 2022. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2023 dan relatif stabil pada tahun 2024, jumlah tenaga kerja kembali meningkat menjadi 110.689 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026). Secara umum, jumlah tenaga kerja pada akhir periode lebih tinggi dibandingkan awal periode. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pekalongan.

4.1.27 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pemalang

Gambaran perkembangan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Pemalang selama tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



Gambar IV- 27 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pemalang

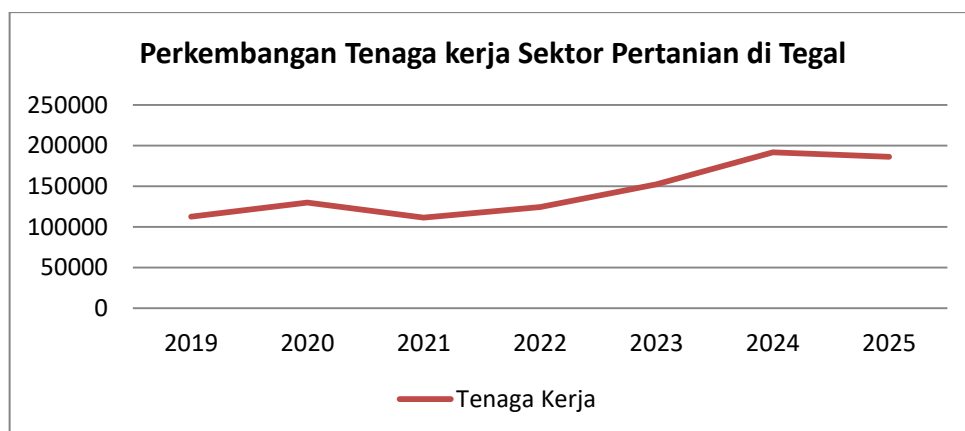
Kabupaten Pemalang menunjukkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup berfluktuasi tetapi memiliki kecenderungan meningkat dibandingkan awal periode. Pada tahun 2019 jumlah tenaga

kerja yang terserap sebanyak 125.218 orang dan meningkat menjadi 158.238 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut kemudian menurun menjadi 145.590 orang pada tahun 2021. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja meningkat hingga mencapai 199.656 orang pada tahun 2024, sebelum kembali menurun menjadi 186.299 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Meskipun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlah tahun 2025 masih lebih tinggi 61.081 orang dibandingkan tahun 2019 atau meningkat sekitar 48,78 persen. Walaupun mengalami penurunan pada tahun terakhir, jumlahnya masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih cukup penting dalam menyediakan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Pemalang.

4.1.28 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Tegal

Untuk mengetahui perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tegal selama periode penelitian, berikut disajikan grafik tahun 2019–2025.



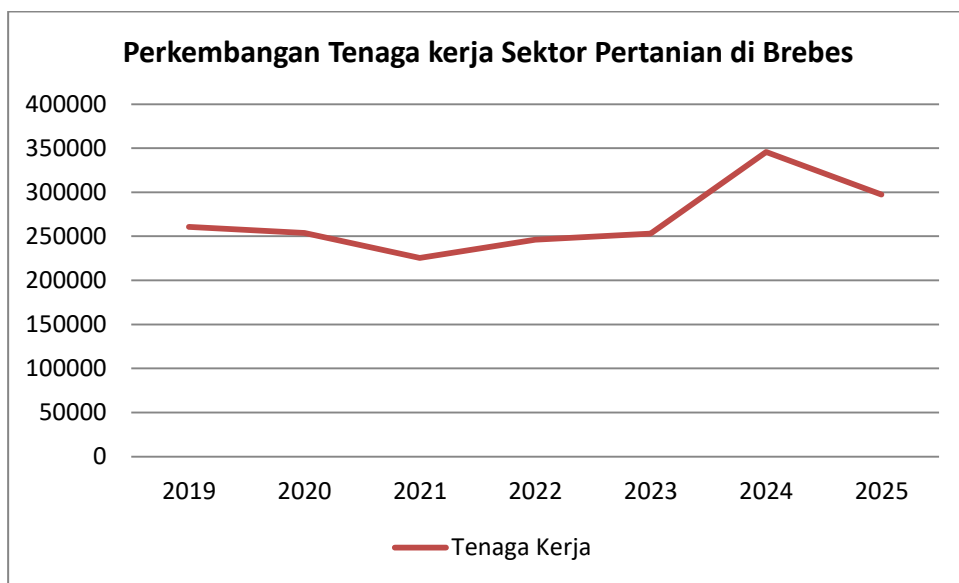
Gambar IV- 28 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Tegal

Kabupaten Tegal menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cukup berubah-ubah. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 112.334 orang dan meningkat menjadi 129.881 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut kemudian turun menjadi 111.405 orang pada tahun 2021. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat hingga mencapai 191.765 orang pada tahun 2024, kemudian sedikit menurun menjadi 186.224 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Jumlah tenaga kerja tahun 2025 meningkat sebesar 73.890 orang atau sekitar 65,77 persen dibandingkan tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, jumlah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peran dalam menyediakan kesempatan kerja di Kabupaten Tegal.

4.1.29 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Brebes

Perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Brebes selama periode 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



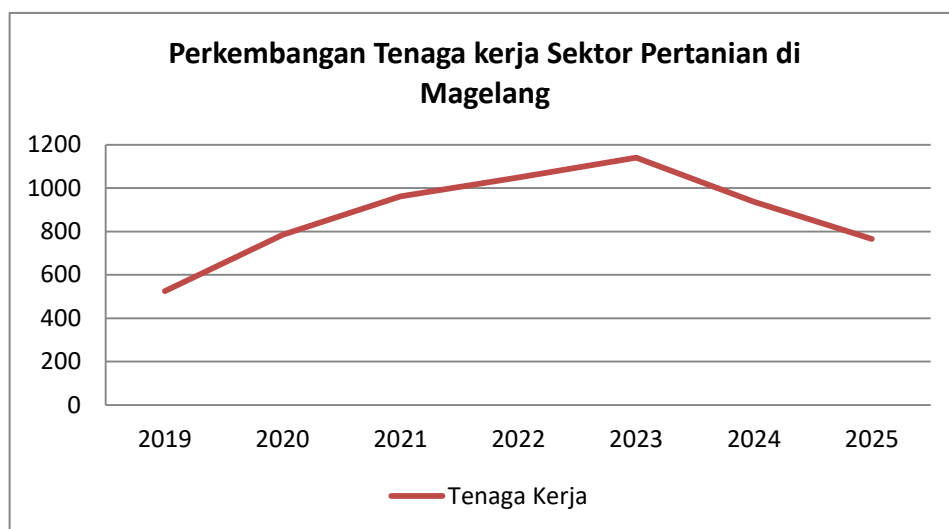
Gambar IV- 29 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Brebes

Kabupaten Brebes termasuk salah satu daerah dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang tinggi. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 260.588 orang, kemudian mengalami penurunan menjadi 253.857 orang pada tahun 2020 dan kembali turun pada tahun 2021. Setelah itu, jumlah tenaga kerja kembali meningkat dan mencapai 345.846 orang pada tahun 2024. Pada tahun 2025 jumlahnya menurun menjadi 297.263 orang tetapi masih berada pada tingkat yang cukup tinggi (BPS Jawa Tengah, 2026).

Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2025, jumlah tersebut masih lebih tinggi 36.675 orang dibandingkan tahun 2019 atau meningkat sekitar 14,07 persen. Dari data tersebut terlihat bahwa sektor pertanian mempunyai peran yang besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Brebes. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2025 juga masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019.

4.1.30 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Magelang

Gambaran mengenai perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kota Magelang selama tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



Gambar IV- 30 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Magelang

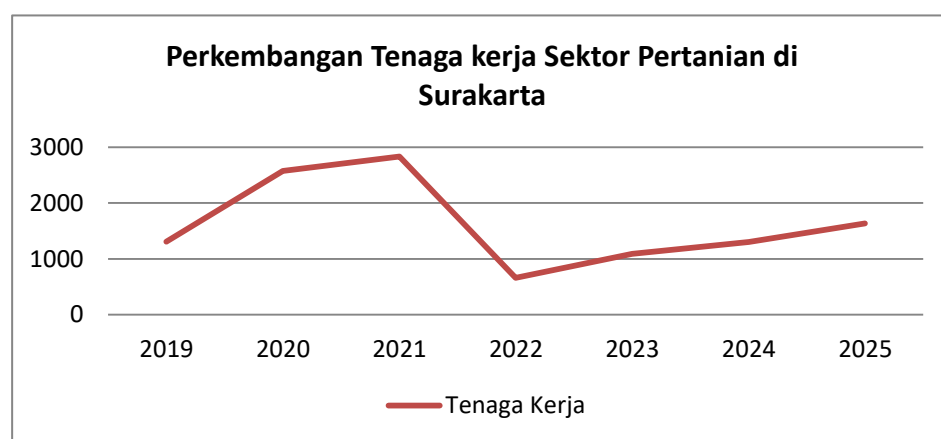
Kota Magelang memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang relatif rendah jika dibandingkan dengan wilayah kabupaten. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 525 orang dan meningkat setiap tahun hingga mencapai 1.141 orang pada tahun 2023. Setelah itu, jumlah tenaga kerja mengalami penurunan menjadi 937 orang pada tahun 2024 dan 766 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian bukan merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di Kota Magelang. Hal ini dapat berkaitan dengan karakteristik wilayah Kota Magelang yang

lebih banyak memiliki kegiatan ekonomi nonpertanian. Meskipun demikian, sektor pertanian tetap memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat.

4.1.31 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Surakarta

Untuk melihat perkembangan jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kota Surakarta selama periode pengamatan, berikut disajikan grafik tahun 2019–2025.



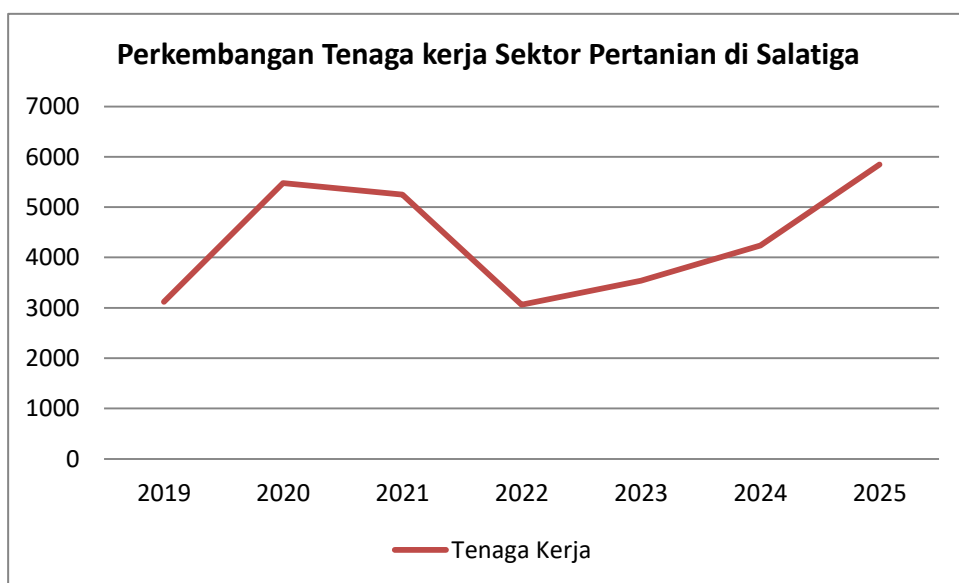
Gambar IV- 312 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Surakarta

Kota Surakarta menunjukkan jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang sangat rendah dibandingkan dengan kabupaten di Jawa Tengah. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 1.306 orang dan meningkat menjadi 2.573 orang pada tahun 2020 serta 2.830 orang pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 jumlahnya turun cukup besar menjadi 658 orang. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat hingga mencapai 1.634 orang pada tahun 2025 (BPS, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki

peran yang relatif kecil dalam menyediakan lapangan pekerjaan di Kota Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang jauh lebih sedikit dibandingkan wilayah kabupaten.

4.1.32 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Salatiga

Perkembangan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kota Salatiga selama periode 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



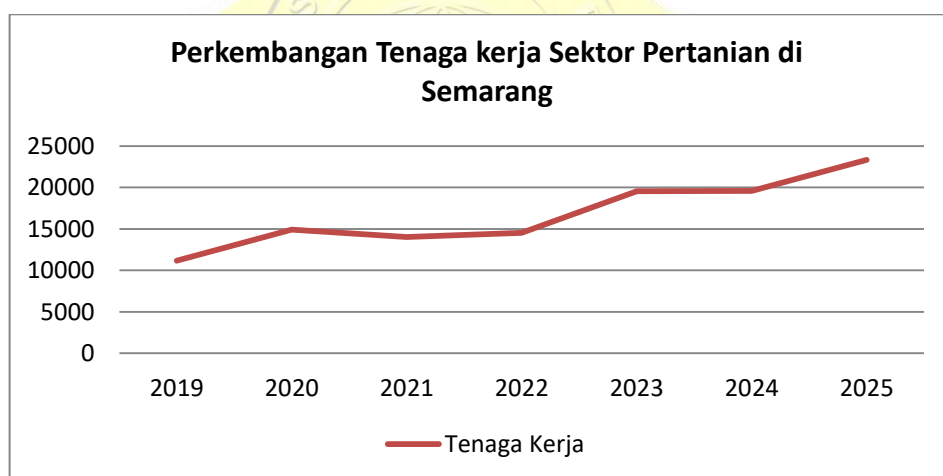
Gambar IV- 32 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Salatiga

Kota Salatiga memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang relatif kecil. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 3.116 orang dan meningkat menjadi 5.478 orang pada tahun 2020. Kemudian jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 dan kembali turun menjadi 3.061 orang pada tahun 2022. Setelah itu, penyerapan tenaga kerja kembali meningkat hingga mencapai 5.849 orang pada tahun 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026)

Jumlah tenaga kerja tahun 2025 meningkat sebesar 2.733 orang atau sekitar 87,71 persen dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kota Salatiga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Walaupun jumlahnya relatif kecil, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi terhadap lapangan pekerjaan di wilayah tersebut.

4.1.33 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Semarang

Gambaran perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian di Kota Semarang selama tahun 2019–2025 disajikan pada grafik berikut.



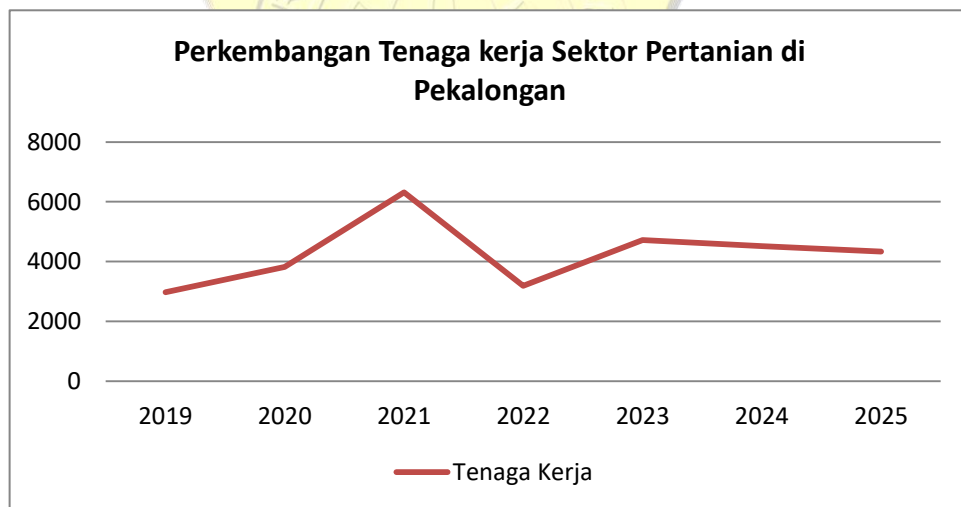
Gambar IV- 33 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Semarang

Kota Semarang menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung meningkat selama periode penelitian. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 11.151 orang dan meningkat menjadi 14.915 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 14.031 orang,

tetapi setelah itu kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2025 jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 23.317 orang (BPS Jawa Tengah, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Kota Semarang merupakan wilayah perkotaan, masih terdapat tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Selain itu, jumlah pada tahun 2025 juga lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019.

4.1.34 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pekalongan

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kota Pekalongan selama periode penelitian, berikut disajikan grafik tahun 2019–2025.



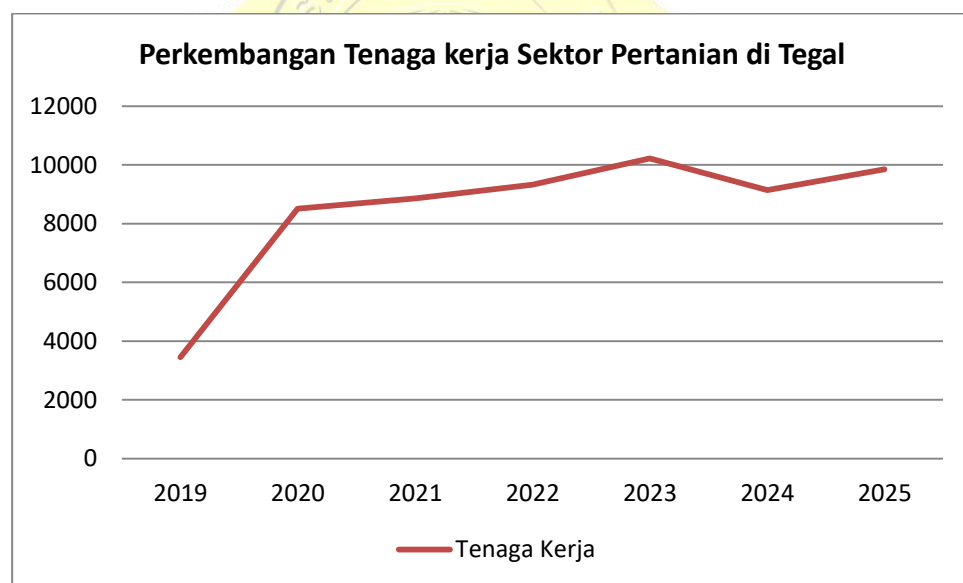
Gambar IV- 34 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Pekalongan

Kota Pekalongan memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang relatif rendah dan mengalami perubahan setiap tahun. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 2.975 orang dan meningkat menjadi 3.822 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut

kemudian meningkat cukup besar menjadi 6.319 orang pada tahun 2021, tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2025 (BPS, 2026) jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 4.330 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian bukan merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekalongan. Namun, sektor tersebut tetap memberikan kesempatan kerja bagi sebagian masyarakat.

4.1.35 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Tegal

Perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kota Tegal selama periode 2019–2025 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar IV- 35 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Tegal

Kota Tegal menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung meningkat walaupun mengalami beberapa penurunan. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 3.455 orang dan meningkat menjadi 8.503 orang pada tahun

2020. Jumlah tersebut kembali meningkat hingga mencapai 9.320 orang pada tahun 2022 dan 10.221 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 9.138 orang, kemudian kembali meningkat menjadi 9.850 orang pada tahun 2025 (BPS, 2026). Secara umum, jumlah tenaga kerja yang terserap pada tahun 2025 lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap memiliki kontribusi dalam menyediakan pekerjaan di Kota Tegal meskipun jumlahnya tidak sebesar wilayah kabupaten.

4.2 Analisis Statistik

4.2.1 Model Estimasi Regresi

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (Prob.) pada hasil uji Chow, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antarwilayah yang perlu diperhitungkan dalam penelitian

Tabel IV- 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross- Section F	44.017849	(34,207)	0.0000
Cross- Section Chi-square	516.407122	34	0.0000

Sumber: Olah Data Sekunder 2026

Berdasarkan hasil Redundant Fixed Effects Test pada Tabel di atas, diperoleh nilai statistik Cross-section F sebesar 44,017849 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sedangkan nilai Cross-section Chi-square sebesar 516,407122 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Pengujian ini

dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antarunit cross-section, yaitu 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, yang perlu diperhitungkan dalam model regresi data panel. Hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini menyatakan bahwa tidak terdapat efek cross-section sehingga model Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat efek cross-section sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square masing-masing sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar kabupaten/kota dalam penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki karakteristik khusus yang dapat memengaruhi hubungan antara PDRB, luas lahan, dan investasi dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Oleh karena itu, berdasarkan hasil Redundant Fixed Effects Test, model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM)..

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

karakteristik individu antar-*cross-section* yang berkorelasi dengan variabel independen dalam model penelitian. Hasil Uji Hausman menjadi dasar dalam menentukan model yang paling sesuai untuk digunakan pada tahap analisis regresi data panel.

Tabel IV- 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross- Section Random	34.438542	3	0.0000

Sumber: Olah Data Sekunder 2026

Berdasarkan hasil Hausman Test pada Tabel di atas, diperoleh nilai Chi-Square Statistic sebesar 34,438542 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota yang perlu diperhitungkan dalam model penelitian. Dengan demikian, berdasarkan hasil Hausman Test, Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM).

4.2.2 .Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi atau hubungan linier yang kuat dan

sempurna antarvariabel independen. Model regresi yang baik dan objektif seharusnya tidak memiliki ketergantungan linier yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, sehingga kontribusi masing-masing faktor dalam memengaruhi variabel dependen dapat diestimasi secara parsial tanpa saling tumpang tindih. Pengujian ini umumnya dideteksi secara akurat melalui nilai toleransi (*tolerance*) dan indikator faktor inflasi varians (*Variance Inflation Factor* / VIF), di mana ambang batas VIF yang berada di bawah angka 10 ($VIF < 10$) menjadi prasyarat mutlak untuk menyatakan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas yang serius.

Tabel IV- 3 Hasil Uji Multikoleneartitas

Variabel	X1	X2	X2
X1	1,000	0.43947535	-0.0732344
X2	0.43947535	1.000	0.04086905
X2	-0.0732344	0.04086905	1,000

Sumber: Olah Data Sekunder 2026

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel di atas, dapat diketahui hubungan antara masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen yang dapat menyebabkan masalah multikolinearitas dalam model regresi. Hasil menunjukkan bahwa nilai korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,43947535, yang berarti kedua variabel memiliki hubungan positif, tetapi hubungannya masih tergolong tidak terlalu kuat. Selanjutnya, nilai korelasi antara X1 dan X3 sebesar -0,0732344, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara kedua

variabel tersebut. Sementara itu, korelasi antara X_2 dan X_3 sebesar 0,04086905, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah. Dari ketiga hubungan tersebut, nilai korelasi paling tinggi terdapat antara X_1 dan X_2 , yaitu sebesar 0,43947535.

Nilai tersebut masih berada pada tingkat yang tidak menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antarvariabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antara X_1 , X_2 , dan X_3 , sehingga ketiga variabel tersebut masih dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi data panel.

2. Uji Heterokidastitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi asumsi klasik harus memiliki varians residual yang konstan atau bersifat homoskedastisitas, sehingga tingkat kesalahan prediksi tetap stabil pada seluruh rentang nilai variabel independen. Kehadiran gejala heteroskedastisitas dalam model regresi data panel dapat mengakibatkan tidak lagi efisien, sehingga standar error yang dihasilkan menjadi bias dan memberikan kesimpulan pengujian hipotesis (uji t dan uji F) yang tidak akurat serta menyesatkan.

Tabel IV- 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
X1	0.5103
X2	0.9511
X3	0.1642

Sumber: Olah Data Sekunder 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser pada Tabel di atas, pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual (ABS(RESID)). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi yang digunakan dalam penelitian. Model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas masing-masing variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel X1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5103, variabel X2 sebesar 0,9511, dan variabel X3 sebesar 0,1642. Nilai probabilitas dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga masing-masing variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual. Artinya, perubahan yang terjadi pada PDRB, luas lahan, maupun Investasi Dalam Negeri tidak diikuti oleh perubahan varians residual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran residual dalam model relatif stabil dan tidak membentuk pola varians yang berbeda pada setiap pengamatan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau telah memenuhi asumsi homoskedastisitas..

4.2.3 Hasil Model Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan FEM didasarkan pada hasil Uji Chow yang menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam mengestimasi pengaruh PDRB, luas lahan, dan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.

Penggunaan FEM dalam penelitian ini memungkinkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Setiap kabupaten/kota memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda, seperti kondisi perekonomian daerah, struktur pertanian, ketersediaan sumber daya, serta kondisi ketenagakerjaan. Perbedaan karakteristik tersebut diperhitungkan dalam model melalui efek individu (fixed effect), sehingga estimasi hubungan antara variabel independen dan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan antar kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Fixed Effect Model (FEM), diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel IV- 5 Hasil Estimasi Model FEM

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-109391,3	23074,29	-4,740829	0,0000
PDRB (X1)	65,67034	6,149565	10,67886	0,0000
Luas Lahan (X2)	-0,096442	0,036830	-2,618564	0,0095
PMDN (X3)	0,001373	0,001473	0,931718	0,3526
<i>Uji Chow</i>				0.0000
<i>Uji Hausman</i>				0.0000
<i>R-squared</i>	0,963446			
<i>Adjusted R-squared</i>	0,956912			
<i>F-statistic</i>	147,4557			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000			

Sumber: Olah Data Sekunder 2026

4.2.4 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) pada table diatas, diperoleh nilai koefisien dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien tersebut selanjutnya digunakan untuk membentuk persamaan regresi data panel yang menggambarkan hubungan antara PDRB sektor pertanian, luas lahan, dan Investasi Dalam Negeri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2025. Persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -109391,3 + 65,67034X1 - 0,096442X2 + 0,001373X3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh koefisien variabel luas lahan bernilai positif dan PDRB bersifat negati. Adapun Investasi Penjelasannya

adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -109391,3 menunjukkan nilai penyerapan tenaga kerja ketika seluruh variabel independen dianggap tetap atau bernilai nol, dengan tetap memperhitungkan adanya karakteristik khusus dari masing-masing kabupaten/kota.
- b. Koefisien X1 sebesar 65,67034 menunjukkan bahwa setiap peningkatan X1 sebesar satu satuan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 65,67034 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- c. Koefisien X2 sebesar -0,096442 menunjukkan bahwa setiap peningkatan X2 sebesar satu satuan akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,096442 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- d. Koefisien X3 sebesar 0,001373 menunjukkan bahwa setiap peningkatan X3 sebesar satu satuan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,001373 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

4.2.5 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Berdasarkan hasil uji t pada model Fixed Effect Model (FEM), variabel X1 memiliki nilai t-Statistic sebesar 10,67886 dengan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Variabel X2 memiliki nilai t-Statistic sebesar -2,618564 dengan probabilitas 0,0095, yang juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, X3 memiliki nilai t-Statistic sebesar 0,931718 dengan probabilitas 0,3526. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka X3 dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa secara parsial tidak semua variabel yang digunakan dalam penelitian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi FEM, diperoleh nilai F-statistic sebesar 147,4557 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2025. Dengan demikian, meskipun terdapat variabel yang tidak berpengaruh secara parsial, secara keseluruhan variabel yang digunakan

dalam model tetap mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM), diperoleh nilai R-squared sebesar 0,963446, sedangkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,956912. Nilai Adjusted R-squared tersebut menunjukkan bahwa sebesar 95,69 persen variasi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan X3 yang terdapat dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 4,31 persen variasi penyerapan tenaga kerja dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi tersebut menunjukkan bahwa model FEM yang digunakan memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2019–2025.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Disektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, variabel PDRB sektor pertanian memiliki koefisien sebesar 65,67034 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor

pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2019–2025. Dengan demikian, semakin tinggi PDRB yang dihasilkan dari sektor pertanian, maka penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut cenderung meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi pada sektor pertanian masih berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja.

Secara teori, PDRB menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Peningkatan PDRB sektor pertanian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan nilai produksi yang dihasilkan oleh sektor tersebut. Ketika kegiatan ekonomi pertanian mengalami peningkatan, kebutuhan terhadap tenaga kerja juga dapat meningkat karena kegiatan produksi, pemeliharaan, pengolahan, dan kegiatan pendukung lainnya membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu, secara teoritis peningkatan PDRB sektor pertanian dapat mendorong peningkatan kesempatan kerja pada sektor pertanian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut karena peningkatan PDRB sektor pertanian terbukti diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah masih memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan penggunaan tenaga kerja. Ketika nilai ekonomi yang dihasilkan sektor pertanian meningkat, kegiatan usaha pertanian juga dapat berkembang sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja menjadi lebih besar. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan

aktivitas ekonomi sektor pertanian dapat berkaitan dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan PDRB sektor pertanian tidak hanya menggambarkan peningkatan nilai ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan produksi sektor pertanian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019–2025 masih memiliki keterkaitan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti dan Widawati (2025) yang meneliti penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Dewi, Prihanto, dan Edy (2017) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dimana pertumbuhan PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi sektor pertanian dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya kesempatan kerja. Oleh karena itu, peningkatan PDRB sektor pertanian tidak hanya menggambarkan peningkatan nilai ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga dapat berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian.

4.3.2 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Disektor Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan memiliki koefisien sebesar -0,096442 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0095 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2019–2025. Artinya, peningkatan luas lahan dalam penelitian ini justru diikuti dengan penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian.

Secara teori, luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam kegiatan pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian, secara teoritis kegiatan produksi dapat menjadi semakin besar sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja juga dapat meningkat. Luas lahan yang lebih besar dapat memberikan ruang yang lebih luas untuk melakukan kegiatan produksi dan pada kondisi tertentu dapat meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, terutama apabila proses produksi masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia.

Berpengaruh negatif menunjukkan bahwa bertambahnya luas lahan tidak selalu diikuti dengan bertambahnya kebutuhan tenaga kerja. Penggunaan teknologi dapat membantu petani dalam mengelola lahan yang lebih luas dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit. Kegiatan yang sebelumnya membutuhkan banyak tenaga kerja manual dapat dilakukan dengan bantuan mesin atau teknologi sehingga kebutuhan tenaga kerja menjadi lebih rendah.

Hubungan negatif tersebut juga dapat menunjukkan adanya perubahan dalam cara pengelolaan kegiatan pertanian. Dengan demikian, luas lahan yang semakin besar tidak secara otomatis menyebabkan jumlah tenaga kerja yang digunakan semakin banyak. Pada kondisi tertentu, peningkatan luas lahan justru dapat berjalan bersama dengan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Prihanto, dan Edy (2017) yang menemukan bahwa potensi luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Hasil negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan tenaga kerja pada sektor pertanian. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila peningkatan luas lahan diikuti oleh perubahan dalam pola pengelolaan usaha pertanian yang semakin efisien. Penggunaan alat dan mesin pertanian serta penerapan teknologi dalam beberapa tahapan produksi dapat memungkinkan pengelolaan lahan yang lebih luas dengan penggunaan tenaga kerja yang relatif lebih sedikit. Namun, faktor tersebut merupakan salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini dan tidak diuji secara langsung sebagai variabel penelitian.

Penelitian Sakdiyah dan Taufiq (2023) menemukan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Lamongan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan

penelitian Andriyani dan Aznuriliana (2022) yang menemukan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di 34 provinsi Indonesia.

Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena karakteristik wilayah, penggunaan teknologi pertanian, jenis komoditas, serta pola pengelolaan lahan yang berbeda. Dengan demikian, pengaruh luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja tidak selalu menunjukkan arah yang sama pada setiap wilayah, sehingga kondisi masing-masing daerah perlu menjadi pertimbangan dalam melihat hubungan antara luas lahan dan tenaga kerja.

4.2.3 Pengaruh Investasi Dalam Negeri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, variabel Investasi Dalam Negeri (PMDN) memiliki koefisien sebesar 0,001373 dan menunjukkan arah positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan PMDN memiliki hubungan yang searah dengan penyerapan tenaga kerja, tetapi peningkatan investasi dalam negeri belum cukup kuat untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2019–2025.

Pengaruh PMDN yang tidak signifikan juga dapat berkaitan dengan karakteristik investasi pada masing-masing kabupaten/kota. Pengaruh PMDN yang tidak signifikan dapat berkaitan dengan karakteristik investasi pada masing-masing kabupaten/kota. Nilai investasi yang besar belum

tentu seluruhnya diarahkan pada kegiatan yang bersifat padat karya. Sebagian investasi dapat lebih berorientasi pada peningkatan modal, kapasitas produksi, atau penggunaan teknologi, sehingga tambahan investasi belum tentu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap secara signifikan. Kondisi tersebut merupakan salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan hasil penelitian, karena jenis dan karakteristik investasi tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Prihanto, dan Edy (2017) yang menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Artinya, hasil penelitian tersebut memiliki pola yang sama dengan penelitian ini, yaitu investasi mempunyai arah hubungan positif tetapi belum cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Zahra, Widyastutik, dan Feryanto (2025) di Provinsi Riau yang menemukan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap tenaga kerja dapat berbeda antarwilayah, tergantung pada jenis investasi, bidang usaha yang menerima investasi, penggunaan teknologi, serta karakteristik sektor pertanian di masing-masing daerah.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya PMDN saja belum cukup untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja

sektor pertanian. Investasi perlu diarahkan pada kegiatan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan kesempatan kerja. Pengembangan usaha pertanian, pengolahan hasil pertanian, dan kegiatan agribisnis dapat menjadi salah satu arah penggunaan investasi karena kegiatan tersebut memiliki rangkaian aktivitas yang lebih luas dibandingkan hanya kegiatan produksi.

4.2.4 Pengaruh PDRB, Luas Lahan, dan Investasi Dalam Negeri secara Simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil uji F, PDRB sektor pertanian, luas lahan, dan Investasi Dalam Negeri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2019–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Aktivitas ekonomi yang tercermin melalui PDRB, ketersediaan sumber daya berupa luas lahan, serta investasi dalam negeri merupakan bagian dari kondisi yang secara bersama-sama berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Meskipun secara parsial terdapat variabel yang memiliki pengaruh signifikan dan terdapat variabel yang tidak signifikan, secara keseluruhan ketiga variabel tersebut tetap memberikan pengaruh yang signifikan ketika diuji secara

bersama-sama.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,956912 menunjukkan bahwa sebesar 95,69 persen variasi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dapat dijelaskan oleh PDRB sektor pertanian, luas lahan, dan Investasi Dalam Negeri yang terdapat dalam model. Sementara itu, sebesar 4,31 persen variasi penyerapan tenaga kerja dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model Fixed Effect yang digunakan memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2019–2025.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian perlu dilihat secara lebih menyeluruh. Peningkatan PDRB terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan sehingga pengembangan aktivitas ekonomi dan nilai tambah sektor pertanian menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesempatan kerja